

Eksplorasi Konsep Moderasi dalam Al-Qur'an sebagai Alternatif Solusi Rasisme Antar Suku di Sosial Media

Moch Ubaidillah^{1*}, Nasrullah²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim¹², Malang, Indonesia

ubaidcoy@gmail.com ¹nasrullah@syariah.uin-malang.ac.id ²

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No: 12 Desember 2024 Halaman : 353-359	<i>The phenomenon of race-based racism on social media, such as discrimination against the Madurese ethnic group often associated with negative stereotypes, highlights the urgency of value-based solutions to mitigate social conflict. This article explores the concept of moderation (wasathiyah) in the Qur'an as an alternative approach to addressing these issues. This study employs a qualitative approach with literature analysis, examining relevant Qur'anic verses such as Al-Baqarah: 143 and Al-Hujurat: 13. The findings reveal that the values of moderation, including tolerance, justice, and inclusivity, offer practical guidance for fostering social harmony on social media. Case studies of discrimination against the Madurese underline the importance of this approach in eradicating negative stereotypes. The study concludes that moderation values can be applied through educational campaigns, content moderation, and inter-community dialogue. This research provides practical and conceptual contributions to combating racism on social media while promoting inclusive interactions.</i>
Keywords: Moderation Racism Social Media	

Abstrak

Fenomena rasisme berbasis suku di media sosial, seperti diskriminasi terhadap Suku Madura yang sering dikaitkan dengan stereotip negatif, menunjukkan urgensi solusi berbasis nilai untuk meredam konflik sosial. Artikel ini mengeksplorasi konsep moderasi (*wasathiyah*) dalam Al-Qur'an sebagai pendekatan alternatif untuk menangani permasalahan ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur dengan pendekatan kualitatif, menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan seperti Al-Baqarah: 143 dan Al-Hujurat: 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, dan inklusivitas, memberikan panduan praktis untuk menciptakan harmoni sosial di media sosial. Studi kasus diskriminasi terhadap Suku Madura memperkuat pentingnya pendekatan ini dalam menghilangkan stereotip negatif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa nilai moderasi dapat diterapkan melalui kampanye edukasi, moderasi konten, dan dialog lintas komunitas. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan konseptual untuk mengatasi rasisme di media sosial sekaligus mempromosikan interaksi yang inklusif.

Kata Kunci : Moderasi, Rasisme, Media Sosial

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi ruang utama untuk interaksi antarsuku, budaya, dan agama. Namun, di balik peluang besar untuk membangun hubungan yang lebih inklusif, media sosial juga menjadi arena yang rentan terhadap konflik, terutama dalam bentuk ujaran kebencian dan rasisme antar suku. Fenomena ini tidak hanya merusak harmoni sosial, tetapi juga mengancam integrasi bangsa yang multikultural.

Kemajuan teknologi komunikasi telah melunturkan batas-batas teritorial dan kontak fisik yang digantikan dengan tautan digital. Kemajuan teknologi juga memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalani kehidupan (Iqbal & Asman, 2021). Namun tidak menutup kemungkinan, dibalik kemudahan-kemudahan tersebut juga mengakibatkan dampak serius bagi manusia khususnya pada generasi muda, seperti Rasisme antar suku menjadi salah satu isu sosial yang kompleks dan terus mencuat di tengah kemajuan teknologi informasi.

Rasisme, dalam berbagai bentuknya, telah menjadi isu sosial yang terus bertahan di tengah perkembangan zaman (Dinullah, 2024). Salah satu manifestasi kontemporer dari masalah ini adalah rasisme antar suku yang kian marak di media sosial. Platform ini, meskipun memiliki potensi besar untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi lintas budaya, sering kali menjadi ruang bagi

penyebaran ujaran kebencian, stereotip negatif, dan diskriminasi berbasis identitas suku (Afnand et al., 2022). Fenomena ini tidak hanya menciptakan konflik antar kelompok masyarakat tetapi juga mengancam keharmonisan sosial di masyarakat multikultural.

Menurut laporan We Are Social (2024), jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai lebih dari 191 juta, menjadikannya salah satu negara dengan tingkat penetrasi media sosial tertinggi di dunia. Sayangnya, tingginya tingkat penggunaan ini juga berbanding lurus dengan meningkatnya insiden ujaran kebencian berbasis suku dan diskriminasi etnis (Kurniawan & Afifi, 2023). Sebagai contoh, beberapa kasus viral menunjukkan bagaimana narasi kebencian yang dilontarkan di media sosial dapat memicu konflik dunia nyata, termasuk demonstrasi dan kerusuhan berbasis identitas.

Fenomena ini menjadi semakin kompleks dalam konteks Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, dan budaya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa, yang hidup berdampingan di bawah naungan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun, keberagaman ini juga menjadi tantangan tersendiri ketika stereotip dan prasangka negatif antarsuku justru diperkuat oleh interaksi di media sosial (Arenggoasih & Wijayanti, 2020).

Masalah ini menarik perhatian para peneliti dan praktisi untuk mencari solusi yang tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga preventif. Salah satu pendekatan yang relevan dan mendalam adalah melalui konsep moderasi (wasathiyah) dalam Islam. Moderasi, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an, menawarkan perspektif yang seimbang, adil, dan inklusif dalam menyikapi perbedaan (Ritonga, 2021). Konsep ini tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga sangat aplikatif dalam konteks interaksi digital di media sosial.

Konsep moderasi (wasathiyah) merupakan salah satu nilai inti dalam ajaran Islam (Ni'mah, 2022). Dalam Al-Qur'an, moderasi digambarkan sebagai jalan tengah yang membawa keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan. Salah satu ayat yang secara eksplisit menekankan pentingnya moderasi adalah Surah Al-Baqarah ayat 143, yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat yang moderat) (Muhtar, 2021). Ayat ini memberikan pesan penting bahwa umat Islam diharapkan menjadi contoh dalam menegakkan keadilan, toleransi, dan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial.

Penelitian mutakhir mendukung relevansi konsep moderasi dalam mengatasi konflik sosial. Sebagai contoh, studi oleh Hasan et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dalam Islam dapat mengurangi potensi konflik di masyarakat multikultural melalui pendekatan inklusif dan dialogis. Selain itu, penelitian oleh Nasrullah dan Hidayat (2022) menyoroti bahwa penerapan nilai-nilai moderasi dalam komunikasi digital dapat membantu menciptakan suasana interaksi yang lebih harmonis di media sosial.

Menurut laporan Pusat Kajian Media Digital (2023), lebih dari 65% ujaran kebencian yang beredar di media sosial di Indonesia berbasis isu identitas, termasuk suku. Data ini mencerminkan bagaimana media sosial telah menjadi lahan subur bagi penyebaran diskriminasi dan kebencian. Lebih lanjut, penelitian oleh Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia (2022) menemukan bahwa sebagian besar konten ujaran kebencian di media sosial diproduksi oleh akun-akun anonim, yang memanfaatkan algoritma media sosial untuk memperluas jangkauan pesan mereka. Dalam situasi ini, nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur'an menjadi alternatif solusi yang patut dipertimbangkan (Akbar et al., 2024). Moderasi menawarkan pendekatan yang tidak hanya mengedepankan toleransi tetapi juga menekankan pentingnya dialog konstruktif untuk menyelesaikan konflik. Pendekatan ini, jika diterapkan dalam interaksi di media sosial, berpotensi untuk meredakan tensi sosial dan membangun budaya interaksi yang lebih inklusif (Afifi & Abbas, 2023).

Namun, sejauh mana konsep moderasi ini dapat diterapkan dalam konteks media sosial masih memerlukan kajian mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab sejumlah pertanyaan penting, yaitu: (1) Bagaimana konsep moderasi (wasathiyah) dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan sebagai solusi untuk mengatasi rasisme antar suku di media sosial?. (2) Nilai-nilai apa saja dalam konsep moderasi yang relevan untuk membangun harmoni sosial di platform digital?. (3) Bagaimana pendekatan moderasi dapat membantu menciptakan budaya toleransi di media sosial?. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan untuk menggali lebih jauh peran Al-Qur'an sebagai sumber

inspirasi dalam menyelesaikan konflik sosial di era digital, sekaligus menawarkan kontribusi praktis untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur (library research). Data utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep moderasi (wasathiyah), seperti Surah Al-Baqarah ayat 143 dan Surah Al-Hujurat ayat 13, yang dianalisis untuk memahami nilai-nilai moderasi dalam konteks sosial. Sumber data pendukung meliputi tafsir Al-Qur'an, jurnal ilmiah, buku referensi, serta laporan mutakhir terkait fenomena rasisme di media sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, dengan menelaah literatur primer dan sekunder yang berhubungan dengan moderasi dalam Islam, rasisme, dan dinamika interaksi di media sosial. Data dikumpulkan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks dan relevansi kajian.

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan langkah-langkah meliputi identifikasi tema utama, klasifikasi data berdasarkan relevansinya, serta interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam perspektif moderasi dan aplikasinya dalam menghadapi rasisme. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran teoretis yang komprehensif sekaligus solusi praktis berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual untuk mengatasi tantangan sosial di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an secara eksplisit menekankan pentingnya nilai moderasi (wasathiyah) sebagai pedoman kehidupan umat Islam. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, Allah menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat yang moderat), yang bermakna umat yang selalu menempuh jalan tengah dalam kehidupan. Moderasi dalam konteks ini mengacu pada keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun moral. Nilai-nilai moderasi mencakup toleransi, keadilan, dan sikap inklusif dalam menghadapi perbedaan (Dakir & Anwar, 2020).

Lebih jauh, Surah Al-Hujurat ayat 13 memberikan panduan penting mengenai keberagaman. Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai bangsa dan suku untuk saling mengenal (*lita'arafu*), bukan untuk saling merendahkan (Hefni, 2020). Ayat ini menjadi landasan utama untuk menolak segala bentuk diskriminasi, termasuk rasisme berbasis suku yang marak terjadi di media sosial. Tabel berikut merangkum nilai-nilai moderasi yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan relevansinya untuk interaksi sosial di media sosial:

Tabel 1. Nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur'an

Nilai Moderasi	Ayat Al-Qur'an	Relevansi di Media Sosial
Toleransi	Al-Hujurat: 13	Membangun dialog lintas identitas suku
Keadilan	An-Nahl: 90	Menghindari penyebaran narasi diskriminatif
Inklusivitas	Al-Baqarah: 143	Mendorong interaksi yang menghormati keberagaman

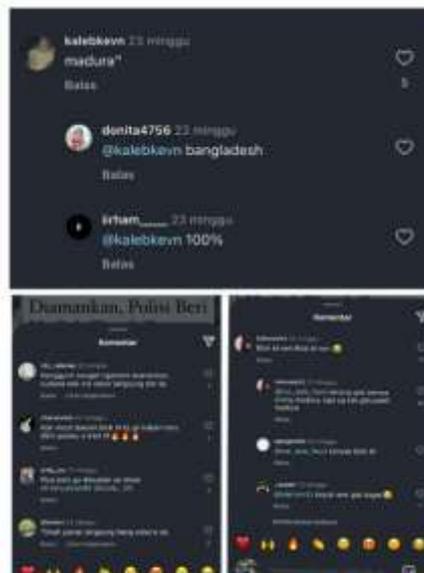
Fenomena Rasisme Antar Suku di Media Sosial

Data dari laporan Pusat Kajian Media Digital (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 65% ujaran kebencian di media sosial di Indonesia terkait dengan isu identitas, termasuk suku. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Nasrullah dan Hidayat, 2022), yang menyebutkan bahwa platform media sosial kerap kali menjadi ajang polarisasi antar kelompok masyarakat. Polarisasi ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung memperkuat narasi ekstrem melalui sistem rekomendasi konten (Rofiqi et al., 2023). Studi kasus tentang konflik antar suku di Papua yang viral di media sosial pada 2022 menunjukkan bagaimana narasi kebencian yang dilontarkan melalui komentar anonim dapat memicu

aksi nyata di dunia offline (Zalukhu & Sintia, n.d.). Fenomena ini mencerminkan pentingnya strategi preventif yang dapat meredam potensi konflik melalui pendekatan berbasis nilai-nilai moderasi (Salim et al., 2023).

Selain itu Suku Madura, salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia, sering kali menjadi objek stereotip dan prasangka negatif di media sosial. Beberapa narasi yang beredar menggambarkan mereka sebagai suku dengan sumber daya manusia (SDM) rendah, identik dengan tradisi kekerasan seperti *carok*, atau dianggap dekat dengan stigma sosial seperti pelaku pencurian (*maling*). Narasi ini tidak hanya menciptakan jarak sosial, tetapi juga menimbulkan diskriminasi terhadap orang Madura dalam berbagai aspek kehidupan (Khaqimah, 2024).

Gambar 1. Pola Penyebaran Ujaran Kebencian dan Rasisme di Media Sosial



Salah satu stereotip yang sering diangkat adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan Suku Madura. Stereotip ini sering kali diperkuat oleh unggahan di media sosial yang merendahkan mereka sebagai kelompok yang tidak berkompeten dalam bidang profesional. Padahal, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka partisipasi pendidikan di wilayah Madura telah meningkat dalam dekade terakhir, meskipun tantangan geografis dan ekonomi masih menjadi kendala utama.

Tradisi *carok*, yang sebenarnya merupakan bentuk penyelesaian konflik secara adat, sering kali dieksploitasi sebagai bukti bahwa Suku Madura memiliki budaya kekerasan. Narasi ini banyak ditemukan di media sosial dalam bentuk meme atau video yang melecehkan. Padahal, *carok* dalam tradisi Madura bukanlah tindakan kekerasan tanpa alasan, melainkan bagian dari mekanisme adat yang kini jarang dilakukan. Penelitian oleh (Mahfud, 2021) menunjukkan bahwa stereotip ini lebih banyak muncul akibat minimnya pemahaman masyarakat luar terhadap kearifan lokal Madura.

Narasi negatif lain yang sering menyerang Suku Madura adalah asosiasi mereka dengan tindakan kriminal seperti pencurian (*maling*). Stigma ini sering kali tidak berdasarkan fakta, tetapi lebih pada generalisasi berlebihan akibat segelintir kasus. Media sosial, dengan sifatnya yang cenderung amplifikatif, memperbesar stigma ini hingga menciptakan citra buruk terhadap keseluruhan komunitas Madura. Unggahan bernada diskriminatif terhadap Suku Madura tidak hanya memperkuat stereotip negatif, tetapi juga memicu perlakuan diskriminatif di dunia nyata. Dalam beberapa kasus, diskriminasi ini berujung pada kesulitan mendapatkan pekerjaan, akses pendidikan, atau bahkan konflik fisik antar kelompok (Sofanudin2b, n.d.).

Pendekatan Moderasi untuk Mengatasi Rasisme

Pendekatan moderasi menawarkan solusi praktis dalam menghadapi tantangan ini. Dalam perspektif Al-Qur'an, moderasi tidak hanya mencakup sikap toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga melibatkan tanggung jawab untuk menciptakan harmoni sosial. Studi oleh Hasan et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dalam Islam dapat diterapkan untuk membangun budaya dialog yang inklusif di media sosial.

Tabel berikut menyajikan implementasi nilai-nilai moderasi dalam konteks media sosial:

Tabel 2. Implementasi Nilai-nilai moderasi dalam dalam konteks media sosial

Pendekatan	Implementasi di Media Sosial	Hasil yang diharapkan
Kampanye Kesadaran Moderasi Konten	Mengedukasi pengguna tentang nilai moderasi dan toleransi	Meningkatkan kesadaran publik terhadap bahaya rasisme
Dialog Antar Komunitas	Memanfaatkan teknologi untuk menyaring ujaran kebencian	Mengurangi penyebaran konten diskriminatif
	Membuka ruang diskusi lintas budaya untuk menghilangkan stereotip negatif.	Membangun saling pengertian dan mengurangi prasangka

Dampak dan Implikasi

Penerapan pendekatan moderasi di media sosial merupakan langkah strategis untuk menciptakan budaya interaksi yang lebih inklusif dan harmonis. Moderasi dalam konteks ini mengacu pada penerapan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, yang menjadi landasan penting dalam membangun ruang digital yang lebih sehat. Dengan menerapkan prinsip ini, media sosial tidak lagi menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi alat yang efektif untuk mempererat solidaritas di tengah keberagaman masyarakat.

Budaya interaksi yang inklusif dapat terwujud ketika semua pihak merasa dihargai dan didengar, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau suku (Sumbulah et al., 2014). Melalui pendekatan moderasi, pengguna media sosial didorong untuk berdiskusi secara terbuka dan sehat, sehingga tercipta dialog yang memperkaya pemahaman bersama. Langkah ini juga efektif untuk meredam potensi konflik antar suku yang seringkali dipicu oleh penyebaran ujaran kebencian atau stereotip di platform digital. Konten yang edukatif, menyejukkan, dan mengedepankan persatuan menjadi kunci untuk mengurangi ketegangan tersebut.

Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis kepada pembuat kebijakan agar mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kampanye digital. Kampanye ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan platform media sosial untuk mempromosikan narasi kebhinekaan, toleransi, dan penghormatan antar kelompok. Selain itu, komunitas lintas agama dan budaya juga memiliki peran penting dalam memanfaatkan media sosial sebagai ruang dialog yang konstruktif. Melalui diskusi yang saling memperkuat, komunitas dapat membahas isu-isu keberagaman dan mencari solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi.

Pendekatan moderasi ini selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti tawassuth (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (kerjasama) (Nasrulloh, 2020). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, media sosial dapat diubah menjadi platform yang memperkuat solidaritas antar masyarakat, bukan sebagai alat perpecahan. Nilai-nilai ini memberikan panduan etis untuk menjadikan interaksi di media sosial sebagai sarana yang mendukung persatuan di tengah perbedaan.

Pada akhirnya, penerapan pendekatan moderasi di media sosial merupakan langkah penting untuk membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Dengan kolaborasi antara pembuat kebijakan, komunitas, dan individu, media sosial dapat dioptimalkan untuk mempererat hubungan antar kelompok masyarakat dalam keberagaman, menjadikannya instrumen penting bagi terciptanya kohesi sosial yang kuat.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa konsep moderasi (*wasathiyah*) dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat sebagai solusi untuk mengatasi rasisme berbasis suku di media sosial. Nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, dan inklusivitas, memberikan kerangka konseptual untuk mendorong interaksi yang lebih harmonis dan menghilangkan stereotip negatif. Studi kasus diskriminasi terhadap Suku Madura menunjukkan bahwa rasisme tidak hanya menciptakan segregasi sosial tetapi juga memperkuat ketidakadilan sistemik yang merugikan komunitas tertentu.

Penerapan nilai-nilai moderasi melalui edukasi, moderasi konten, dan dialog lintas suku dapat menjadi strategi efektif untuk meredakan konflik berbasis identitas di era digital. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan harmoni sosial tetapi juga memperkuat solidaritas lintas komunitas di tengah keberagaman.

Sebagai implikasi, penelitian ini mendorong platform media sosial, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam berbagai program pengelolaan konflik. Kajian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengembangan algoritma berbasis nilai moderasi untuk mendeteksi dan mereduksi konten diskriminatif, serta mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini dalam konteks global. Dengan demikian, nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

REFERENSI

- Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2023). Worldview Islam dalam Aktualisasi Moderasi Beragama yang Berkemajuan di Era Disrupsi Digital. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies* https://www.researchgate.net/profile/Abdullah-A-Afifi/publication/372883929_Worldview_Islam_dalam_Aktualisasi_Moderasi_Beragama_yang_Berkemajuan_di_Era_Disrupsi_Digital/links/65c5b0351e1ec12eff7c4036/Worldview-Islam-dalam-Aktualisasi-Moderasi-Beragama-yan
- Afnand, M. K., Fath, B. D. Y., Putra, E. M., & ... (2022). Studi Toleransi Atas Rasisme Agama Masyarakat Indonesia. *Moderasi: Jurnal* <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/502>
- Akbar, F. H., Fasha, F. L., & Abdullah, F. (2024). The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith: Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis. *Bulletin of Islamic Research*. <https://birjournal.com/index.php/bir/article/view/21>
- Arenggoasih, W., & Wijayanti, C. R. (2020). Pesan kementerian agama dalam moderasi melalui media sosial instagram. *Jurnal Jurnalisa*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/13783>
- Dakir, D., & Anwar, H. (2020). Nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai core value; dalam menjaga moderasi islam di indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*. <http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/155>
- Dinullah, N. R. C. (2024). *Rasisme Menurut Buya Hamka (Kajian Ayat al-Qur'an tentang Rasisme dalam Tafsir al-Azhar)*. etheses.iainkediri.ac.id. <https://etheses.iainkediri.ac.id/15454/>
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/182>
- Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183.
- Khaqimah, N. L. (2024). Pendidikan Moderasi dan Toleransi Agama di Pesantren Salaf di Madura. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*. <http://journal.alifba.id/index.php/jcl/article/view/16>
- Kurniawan, D., & Afifi, A. A. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Solusi Menyikapi Politik Identitas. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies* <https://pub.darulfunun.id/index.php/imam/article/view/30>
- Muhtar, M. Z. (2021). Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf Al-MuntakhabÄ t karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. *Jurnal Lektur Keagamaan*. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/928>
- Nasrulloh, N. (2020). *Isu isu kontemporer dalam diskursus al-Qur'an dan Hadis*. UIN Maliki Press.

- Ni'mah, Z. A. (2022). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Pelajar Milennial Slta Kota Kediri. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*. <http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/28>
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*. http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/170
- Rofiqi, R., Firdaus, M., Salik, M., & ... (2023). Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan dan Strategi Penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi ...*. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/6544>
- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., & ... (2023). *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*. philpapers.org. <https://philpapers.org/rec/ISMMBI>
- Sofanudin2b, H. I. A. (n.d.). PROGRAM GERAKAN LITERASI MA'ARIF DALAM MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA (WASATIYYAH ISLAM) THE MA'ARIF LITERATION MOVEMENT *Academia.Edu*. <https://www.academia.edu/download/76826724/141.pdf>
- Sumbulah, U., Kholil, A., & Nasrulloh, N. (2014). *Studi al-Qur'an dan Hadis*. UIN Maliki Press.
- Zalukhu, B., & Sintia, D. I. (n.d.). Pola Narasi Moderasi Beragama Dalam Pemberitaan Di Bidang Jurnalistik (Analisis Pemberitaan Di Media Pers Sumatera Utara). *Scholar.Archive.Org*. <https://scholar.archive.org/work/4je5jf2wmrb4xl4gg34fspilcu/access/wayback/http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah/article/download/9663/pdf>